

## ANALISIS POSISI DAN TINGKAT KETERGANTUNGAN IMPOR BAWANG PUTIH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Mutiara Ria Despita Maharani<sup>1)\*</sup>, Savira Putri Wulandari<sup>2)</sup>, Febry Aryawan<sup>3)</sup>, Dian Karolin Nipu<sup>4)</sup>

<sup>1)\*</sup> Program Studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, email: [mutiaraaria@apps.ipb.ac.id](mailto:mutiaraaria@apps.ipb.ac.id)

<sup>2)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, email: [saviraputriwulandari@gmail.com](mailto:saviraputriwulandari@gmail.com)

<sup>3)</sup> Program Studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, email: [aryaaryawan@apps.ipb.ac.id](mailto:aryaaryawan@apps.ipb.ac.id)

<sup>4)</sup> Program Studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, email: [diankarolinnipu@apps.ipb.ac.id](mailto:diankarolinnipu@apps.ipb.ac.id)

\* Penulis Korespondensi: E-mail: [mutiaraaria@apps.ipb.ac.id](mailto:mutiaraaria@apps.ipb.ac.id)

### ABSTRAK

Total permintaan bawang putih domestik tidak selaras dengan produksi bawang putih nasional sehingga berpengaruh terhadap peningkatan volume impor bawang putih. Penelitian ini memakai metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis posisi serta tingkat ketergantungan Indonesia terhadap impor bawang putih di pasar internasional. Analisis data menggunakan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), IDR (*Import Dependency Ratio*) dan DKI (Derajat Keterbukaan Impor) periode tahun 2019 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan posisi perdagangan bawang putih Indonesia ditunjukkan dengan nilai ISP rata-rata sebesar -0,9 persen. Nilai ini mengindikasikan daya saing bawang putih Indonesia rendah dan cenderung sebagai negara pengimpor. Tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia tercermin dalam nilai rata-rata IDR sebesar 90,64 persen, sementara nilai rata-rata DKI mencapai 3,18 persen

**Kata kunci:** *Impor, Bawang Putih, ISP, IDR, DKI*

### PENDAHULUAN

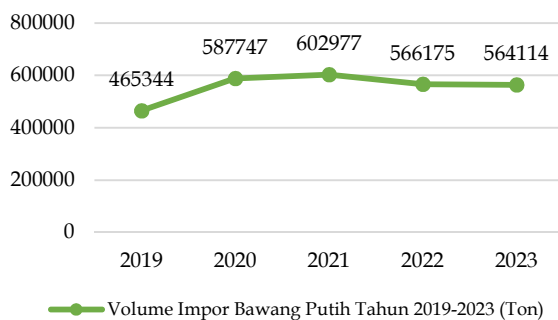
Komoditas unggulan Indonesia yang memegang peran penting sebagai bahan masakan yaitu bawang putih. Tingginya konsumsi bawang putih dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini terus meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi, tingginya permintaan tersebut tidak diimbangi dengan produksi bawang putih dalam negeri yang terbukti dengan ketidakmampuan pasokan dalam memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri. (Risnanti *et al*, 2023). Hal tersebut menyebabkan terjadinya

kesenjangan antara produksi dan konsumsi bawang putih sehingga mendorong peningkatan impor bawang putih. Munculnya peningkatan nilai inflasi bawang putih tidak berdampak terhadap keputusan membeli masyarakat (Yuliati dan Hutajulu, 2020).

Penyebab peningkatan impor bawang putih yakni rendahnya kapasitas produksi Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) produksi bawang putih Indonesia tahun 2023 hanya sebesar 39.254 ton, sedangkan kebutuhan domestik mencapai angka 554 ribu ton. Kementerian Pertanian (2024) menyatakan bahwa kenaikan konsumsi

bawang putih domestik sebesar 1,38 persen setiap tahun dengan kesenjangan kebutuhan domestik mencapai 532 ribu ton. Hal ini menyebabkan Indonesia tidak terlepas dari ketergantungan impor bawang putih untuk memenuhi pasokan domestik yang terbatas bahkan rencana swasembada bawang putih yang ditargetkan pemerintah tahun 2021 tidak tercapai (Adila *et al.*, 2022). Berikut perkembangan impor komoditas bawang putih Indonesia yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Volume Impor Bawang Putih Indonesia Tahun 2019-2024  
Sumber : Trade Map (2024)

Berdasarkan Gambar 1. impor bawang putih Indonesia periode tahun 2019 hingga 2023 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 557.271 ton. Total impor bawang putih Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang mencapai 602 ribu ton. Angka tersebut merupakan jumlah impor tertinggi sepanjang sejarah impor bawang putih Indonesia (Trade Map, 2024). Tingginya jumlah impor menyebabkan Indonesia menjadi negara pengimpor bawang putih terbesar dunia yang disusul Brazil, Amerika Serikat dan Malaysia. Peningkatan volume impor bawang putih dari tahun ke tahun menunjukkan impor berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan bawang putih nasional. Hal tersebut akan meningkatkan ketergantungan impor yang dapat merugikan produsen bawang putih lokal karena tidak mampu bersaing (Adila *et al.*, 2022).

Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia (2024) menyatakan gagalnya program swasembada bawang putih disebabkan akibat basis produksi bawang putih yang semakin melemah setelah Indonesia bergabung pada Dana Moneter Internasional (IMF). IMF memberi syarat kepada pemerintah untuk membuka proteksi bahan pangan, sehingga produk impor bebas masuk ke pasar domestik. Selain itu, tidak terdapat kebijakan mengenai proteksi bawang putih lokal yang menyebabkan bawang putih lokal terus menurun.

Apabila kenaikan impor bawang putih terus terjadi, maka akan melemahkan produsen bawang putih dalam negeri yang dihasilkan oleh petani rakyat. Adanya kebijakan wajib tanam minimal 5% oleh importir juga belum diterapkan secara optimal (Kementerian Pertanian, 2024). Hal tersebut sebagai pertimbangan yang mendorong diperlukannya analisis posisi perdagangan dan tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia.

Penelitian mengenai tingkat ketergantungan impor Indonesia banyak dilakukan dalam berbagai perspektif dan komoditas terutama komoditas pangan. Namun penelitian mengenai ketergantungan impor bawang putih Indonesia masih belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis posisi perdagangan komoditas bawang putih Indonesia di pasar internasional, (2) menganalisis tingkat ketergantungan impor komoditas bawang putih Indonesia dan derajat keterbukaan impor komoditas bawang putih Indonesia serta (3) menganalisis kemampuan produksi bawang putih dalam memenuhi pasokan domestik. Studi empiris posisi perdagangan dan tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan ketahanan pangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan penggunaan data (Tambunan 2004). ISP juga digunakan untuk sekunder dengan rentang waktu dari tahun 2019 mengetahui tingkat pertumbuhan barang hingga 2023, yang diperoleh dari Trade Map yang diperdagangkan dan dibagi menjadi Objek penelitian berfokus pada impor bawang lima tingkatan:

putih Indonesia dengan kode HS 070320 (*garlic, fresh or chilled*) di pasar internasional. Data yang diperlukan meliputi volume impor dan ekspor bawang putih Indonesia, produksi bawang putih dalam negeri, serta PDB Indonesia

Teknik analisis data yang digunakan adalah ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), IDR (Import Dependency Ratio) dan DKI (Import Openness). Analisis ISP (Trade Specialization Index) digunakan untuk mengetahui status perdagangan bawang putih Indonesia. Analisis IDR (Import Dependency Ratio) digunakan untuk mengukur ketergantungan impor, dan DKI (Import Openness) digunakan untuk mengetahui nilai perdagangan impor bawang putih sebagai persentase terhadap PDB.

### Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Analisis ISP bertujuan untuk memahami peran Indonesia dalam perdagangan bawang putih serta menentukan statusnya sebagai eksportir atau importir di pasar internasional. Menurut Tambunan (2004), rumus menghitung indeks spesialisasi perdagangan adalah:

$$ISP = (X_{ia} - M_{ia}) / (X_{ia} + M_{ia})$$

Dimana:

$X_{ia}$  = Nilai ekspor bawang putih Indonesia

$M_{ia}$  = Nilai impor bawang putih ke Indonesia.

Nilai ISP antara -1 dan 1. Jika hasil nilai ISPnya  $0 < 1$  maka dapat disimpulkan dari  $ISP < 1$  bahwa bahan baku ini menempati posisi yang kuat dan cenderung eksportir (pasokan dalam negeri melebihi permintaan dalam negeri) banyak). Sebaliknya jika nilai ISP negatif ( $-1 \leq ISP < 0$ ), mengartikan bahwa daya saing rendah atau bias terhadap importir (penawaran dalam negeri lebih sedikit dibandingkan permintaan dalam

negeri). Semakin meningkat indeks maka daya saing pun meningkat dan sebaliknya

#### 1. Fase pengenalan

Fase pengenalan dimulai ketika industri suatu negara (Negara X) melakukan kegiatan ekspor produk baru dan industri pendatang baru (Negara Y) mengimpor produk tersebut. Pada tahap ini, nilai indeks ISP terlihat antara -1,00 dan -0,50.

#### 2. Fase substitusi impor

Fase substitusi impor, nilai indeks ISP mengalami peningkatan antara -0,51 hingga 0,00. Saat ini daya saing industri negara Y memiliki besaran yang sangat kecil, karena tingkat produksinya dinilai rendah untuk mencapai skala ekonomi. Industri ini melakukan ekspor terhadap produk-produk berkualitas rendah dan produk dalam negeri yang masih di bawah permintaan dalam negeri. Hal tersebut mengartikan bahwa negara Y saat ini mengimpor lebih banyak bahan mentah dibandingkan mengekspornya..

#### 3. Fase pertumbuhan

Fase pertumbuhan, nilai indeks ISP negara B meningkat antara 0,01 sampai dengan 0,80, dan industri negara Y mulai memproduksi dalam skala besar dan meningkatkan ekspor. Di pasar dalam negeri, pasokan barang negara Y melebihi permintaan..

#### 4. Fase kematangan

Fase kedewasaan, nilai indeks Y negara tersebut berkisar antara 0,81 hingga 1,00. Saat ini setiap produk sudah dalam tahap standarisasi, terutama terkait teknologi yang dimilikinya. Pada titik ini, Negara Y adalah eksportir bersih..

#### 5. Fase kembali mengimpor

Fase tersebut menunjukkan perubahan nilai indeks ISP negara Y kembali turun antara 1,00

hingga 0,00. Saat ini, industri negara Y tidak mampu bersaing dengan industri negara X di pasar dalam negeri, dan produksi dalam negeri lebih rendah dari permintaan dalam negeri.

### IDR (*Import Dependency Ratio*)

Analisis IDR (rasio ketergantungan impor) adalah alat untuk mengukur sejauh mana suatu negara bergantung pada impor bahan baku tertentu. Nilai IDR menunjukkan tingkat ketergantungan negara tersebut terhadap impor bahan baku. Secara matematis, ketergantungan impor dapat dirumuskan sebagai berikut (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2009)

$$IDR = \{Mia / (Produksi + Mia - Xia)\} \times 100$$

Dimana:

Xia = Nilai ekspor bawang putih Indonesia

Mia = Nilai impor bawang putih ke Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, semakin tinggi nilai IDR maka semakin tinggi pula ketergantungan negara tersebut terhadap impor bahan baku. Begitupun dengan sebaliknya, semakin kecil nilai IDR maka kecenderungan negara tersebut terhadap impor akan semakin rendah.

### DKI (*Derajat Keterbukaan Impor*)

Analisis keterbukaan impor (DKI) untuk mengetahui pangsa perdagangan impor bawang putih terhadap PDB. Penelitian ini menganalisis nilai DKI berdasarkan total impor bawang putih Indonesia. Secara matematis perhitungan nilai DKI dapat dirumuskan sebagai berikut (Atmadji, 2004):

$$DKI = \text{Nilai impor} / \text{PDB} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Posisi Perdagangan Bawang Putih (HS 070320) Indonesia Di Pasar Internasional

Hasil analisis posisi perdagangan bawang putih Indonesia menunjukkan mengenai bagaimana peran Indonesia

dalam perdagangan bawang putih dunia, sebagai negara eksportir ataukah importir. Penilaian posisi perdagangan bawang putih Indonesia dianalisis dengan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan). Hasil analisis ISP impor bawang putih Indonesia ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai ISP Bawang Putih Indonesia

Tahun	Nilai ISP
2019	-0.99989
2020	-0.99935
2021	-1
2022	-1
2023	-0.99998
<b>Rata-rata</b>	<b>-0.99984</b>

Sumber : Trade Map, 2024 (data diolah)

Berdasarkan analisis ISP bawang putih Indonesia di pasar internasional pada Tabel 1. dapat diketahui Bawang putih Indonesia memiliki daya saing yang lemah. Hal ini disebabkan oleh hasil analisis ISP yang menunjukkan nilai kurang dari satu atau sama dengan satu. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa nilai ISP bawang putih tertinggi tercatat pada tahun 2021 dan 2022 dengan nilai -1. Nilai tersebut terjadi karena pada tahun 2021 dan 2022 volume bawang putih yang diimpor lebih tinggi dibandingkan tahun lainnya (Trade Map, 2024). Selain itu, produksi bawang putih nasional tahun 2021 dan 2022 menunjukkan penurunan yang drastis (BPS, 2024).

Perhitungan analisis ISP bawang putih menunjukkan rata-rata nilai ISP periode 2019 hingga 2023 sebesar -0,9 yang berarti berada di tahap pengenalan produk. Nilai rata-rata tersebut menyimpulkan bawang putih Indonesia memiliki daya saing rendah di pasdunia dan cenderung sebagai negara pengimpor bawang putih. Kondisi ini sesuai dengan studi empiris Septiana *et al.*, (2022) bahwa komoditas bawang putih Indonesia tidak berdaya saing karena rendahnya produksi dan produktivitasnya.

## Tingkat Ketergantungan dan Derajat Keterbukaan Impor Bawang Putih (HS 070320) Indonesia di Pasar Internasional

Analisis ketergantungan impor menunjukkan seberapa besar negara importir

bergantung dengan negara eksportir. Penilaian tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia dilakukan melalui analisis IDR (*Import Dependency Ratio*) pada Gambar 2.



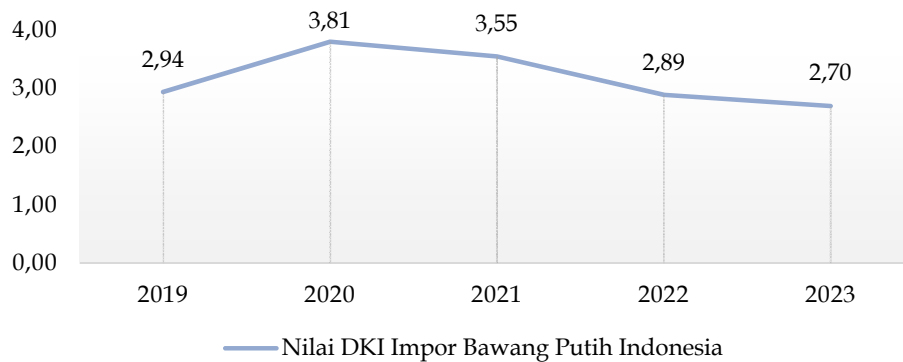
Gambar 2. Nilai IDR Impor Bawang Putih Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Trade Map, 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis IDR yang ditunjukkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi pada komoditas hortikultura bawang putih. Selama periode lima tahun nilai ketergantungan impor bawang putih Indonesia berada di rentang 83,98 hingga 94,88 dengan rata-rata sebesar 90,64. Pada tahun 2019 hingga 2022 nilai ketergantungan impor bawang putih Indonesia terus meningkat. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan volume impor karena tingginya konsumsi bawang putih yang tidak sejalan dengan produksi domestik. Namun, tahun 2023 nilai IDR mengalami penurunan karena produksi bawang putih nasional meningkat sebesar 8672 ton yang berdampak pada menurunnya volume impor (Trade Map, 2024).

Selama periode 2019 hingga 2023 nilai rata-rata ketergantungan impor bawang putih Indonesia sebesar 90,64 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 90,64 persen pasokan bawang putih Indonesia berasal dari impor, sedangkan sisanya dipenuhi oleh produsen bawang putih lokal. Nilai IDR tersebut sangat tinggi dan jauh dari rencana swasembada pangan tahun 2021.

Analisis derajat keterbukaan impor menggambarkan seberapa besar pengeluaran Indonesia untuk impor bawang putih setiap tahunnya. Penilaian derajat keterbukaan impor bawang putih Indonesia dilakukan melalui analisis DKI yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai DKI Impor Bawang Putih Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Trade Map, 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis DKI pada Gambar 3. diketahui bahwa nilai derajat keterbukaan impor bawang putih sejalan dengan tingginya ketergantungan impor bawang putih Indonesia. Selama periode lima tahun nilai keterbukaan impor berada di rentang 2,70 hingga 3,81. Adapun nilai rata-rata keterbukaan impor mencapai angka 3,18. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran impor bawang putih Indonesia sebesar 3,18 persen dari PDB Indonesia selama 2019 hingga 2023.

Hasil analisis IDR dan DKI masing-masing menunjukkan angka yang relatif tinggi. Namun, kebijakan impor bawang putih Indonesia perlu dilanjutkan karena produksi nasional masih jauh dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu kebijakan untuk mengendalikan kecenderungan impor bawang putih adalah melaksanakan program yang dapat mendorong peningkatan produksi bawang putih di dalam negeri. Selain itu, pemerintah perlu menilai kembali kebijakan tarif impor dan pengawasan RIPH.

Impor bawang putih masih diperlukan dalam memenuhi kebutuhan nasional, sehingga pemerintah juga perlu memberikan proteksi bawang putih lokal di pasaran terutama mengenai jaminan harga (Asosiasi Ekonomi Politik Indonesia, 2024). Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan produk

bawang putih nasional untuk bersaing dengan bawang putih impor, yang menyebabkan kerugian dan mendorong petani untuk beralih ke komoditas lain. Solusi yang bisa diterapkan adalah menyesuaikan jadwal impor dengan kebijakan wajib tanam bawang putih untuk menghindari tumpang tindih (Adila *et al.*, 2022).

Berkaitan dengan kebijakan mengenai aturan wajib tanam perlu memperoleh dukungan dari pemerintah untuk menunjukkan keberpihakan kepada petani bawang putih. Dukungan tersebut dilakukan melalui program yang dapat menata sektor hulu untuk mewujudkan swasembada bawang putih. Studi empiris yang dilakukan oleh Setiawan *et al.*, (2022) menyatakan faktor eksternal yang dapat mendorong peningkatan produksi bawang putih diantaranya pembentukan asosiasi bawang putih, perbaikan harga dan akses pasar, subsidi input pertanian secara efektif serta penyuluhan mengenai penggunaan input yang tepat. Hal ini karena petani terkendala dalam pengalokasian input yang kurang tepat dalam usahatani bawang putih sejalan dengan penelitian Rohmawati *et al.*, (2023).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yakni sebagai berikut: (1) Bawang putih Indonesia memiliki daya saing rendah yang berada di tahap pengenalan dengan rata-rata nilai ISP sebesar -0,9. Ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara pengimpor bawang putih utama, (2) Tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia sangat tinggi yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai IDR sebesar 90,64 % periode 2019 hingga 2023. Sementara, rata-rata nilai DKI impor bawang putih Indonesia sebesar 3,18 persen. Hasil analisis IDR dan DKI masing-masing menunjukkan angka yang relatif tinggi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran kepada pemerintah untuk merancang kebijakan impor yang tidak merugikan petani bawang putih domestik sebagai produsen. Penelitian ini hanya fokus pada analisis posisi perdagangan dan tingkat ketergantungan impor bawang putih Indonesia di pasar internasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, J. Z., Adhi, A. K., & Nurmalina, R. (2022). Pengaruh Kebijakan dan Faktor Penentu Impor Bawang Putih Indonesia dari Cina. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(1), 82-95. <http://dx.doi.org/10.25181/jppt.v17i3.2189>
- Atmadji, E. (2004). Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 33-46
- BPS. (2024). Produksi Tanaman Sayuran. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- ITC Trade Map. Diakses dari <https://www.trademap.org/>
- Pusat data dan Informasi Pertanian. (2009). Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Volume 1 No 1. Pusat data dan Informasi Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Risnanti, A. S. Q., Fauzan, A., & Firmansyah, R. (2023). Analisis Perkembangan Produk Impor Bawang Putih Dari China Ke Indonesia. *Jurnal Study and Management Research*, 20(1), 22-32. <https://doi.org/10.55916/smart.v20i1.167>
- Rohmawati, I., Suryantini, A., & Masyhuri, M. (2023, May). Analisis Efisiensi Ekonomi Bawang Putih (*Allium sativum* L.) di Kabupaten Karanganyar Menggunakan Pendekatan Stochastic Frontier. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 7(1), 780-788.
- Septiana, B., Kusnadi, N., & Fariyanti, A. (2022). Daya Saing Bawang Putih di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 40-52. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.40-52>
- Setiawan, L. H., Khosyati, M. A., Nazira, N., Shara, S., & Hidayati, B. W. (2022). Willingness petani menanam bawang putih: bukti dari Kecamatan Sembalun, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(2), 111-123. <https://doi.org/10.25181/jppt.v22i2.2419>
- Tambunan, T. T. H. (2004). Globalisasi dan Perdagangan Internasional. Gamalia: Bogor
- Taufan Adharsyah. (2024). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190418192332-4-67674/5-fakta-impor-bawang-putih-ri-raja-impor-terbesar-di-dunia#:~:text=Namun%20bila%20dicermati%20lebih%20dalam,budidaya%20adalah%20Rp%2024.975%20Fkg> (Diakses pada 8 Agustus 2024)
- Tony Hartawan. (2024). <https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/486748/mengapa-ri->

tergantung-pada-impor-bawang-putih  
(Diakes pada 8 Agustus 2024).  
Yuliati, R. & Hutajulu, D. M. (2020).  
Pengaruh Harga Komoditas Pangan  
Terhadap Inflasi. *Jurnal Wira Ekonomi  
Mikroskil : JWEM*, 10, 103–116.